



## Pengembangan Strategi Pembelajaran dalam Perspektif Pendidikan Islam

Moh. Roqib \*)

\*) Penulis adalah Magister Agama (M.Ag.), dosen Jurusan Pendidikan (Tarbiyah) STAIN Purwokerto, sedang promosi doktor (proses ujian terbuka) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

**Abstract:** Educator obliged to have skill to develop learning strategy that enjoyable (edutainment) so that student motivated to learn continuously. In that happy situation, educator can apply active and creative learning strategy to shape good character. This effort has made Islamic education developed and attracts people's interest for its quality. Islamic educator and institution as madrasah and PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam—higher Islamic college) known as education plus because combine science and religion with trusted quality. Therefore, some important key concepts are method, strategy, and learning technique that have dynamic character and based on Islam's perspective. **Keywords:** *learning strategy, Islamic education, Islam's perspective.*

### Pendahuluan

Peserta didik seakan jenuh bahkan putus asa, dengan setumpuk materi pelajaran dan tugas yang dijejalkan oleh guru atau pendidiknya. Perasaan seperti ini muncul bersamaan dengan sederetan faktor seperti keterpurukan ekonomi, dekadensi moral (politisi, pejabat, dan remaja) juga perilaku guru yang dalam mengajar sering terlihat “seenaknya sendiri”, tanpa menggunakan pendekatan dan strategi yang jelas. Materi yang disampaikan dianggap paket dari langit tanpa disentuh dengan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Materi dan metode masa lalu seakan “jimat” yang dikeramatkan sehingga tidak pernah diubah dan dikembangkan (*ghairu taghyîr wat tazyîd*). Karakter yang menggejala dalam pendidikan adalah “yang penting” dalam artian sekadar memenuhi formalitas dan berujung pada prinsip minimalis, yaitu terlaksana dan membuat laporan atau berita acara. Dengan kecenderungan seperti ini, dunia pendidikan hanya mampu menggapai “minimal” sekali dari tujuan yang diidamkan.

Metode yang dipakai seringkali menggunakan ceramah tanpa sentuhan kreasi lain. Metode pembelajaran yang monoton dalam mengajar ini menjadikan peserta didik tertekan dan seakan ingin lari dari kelasnya. Bagaimanakah memaknai metode, memahami, mempraktikkan, dan mengembangkannya untuk efektivitas dan efisiensi pembelajaran dalam perspektif pendidikan Islam? Pertanyaan ini yang diusahakan untuk dijawab dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, penulis berusaha “mengunyah” dan memasukkan berbagai pemikiran dan referensi ke dalam “molen” yang mengolah agar pemikiran ini menjadi adonan yang matang. Pemikiran ini adalah bagian awal dari dua tulisan, dan yang kedua berjudul “*Dari Iqra’ sampai Quantum: Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran*”.



## Pengertian Metode, Strategi, dan Teknik

Meski serba sekilas perlu disinggung tentang metode, strategi, dan teknik pembelajaran. Metode (*tharîqah, method*) seringkali disamakan dengan pendekatan (*approach*), strategi, dan teknik atau digunakan saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan, cara yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan merupakan kerangka filosofis yang menjadi dasar pijak cara yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan seperti pendekatan humanis, liberal, teologis, quantum, dan lainnya. Pendekatan ini terkadang disebut dengan teori. Setiap dasar filosofis yang dipakai dalam pendidikan akan berkonsekuensi pada kerangka metodologis dan teknik yang berbeda pula meskipun secara kasat mata terlihat sama.

Di Indonesia dikenal pendekatan<sup>1</sup> atau metode yang populer dalam pengajaran seperti cara belajar siswa aktif (CBSA) dan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), yang dapat disebut dengan *edutainment*. Pendekatan pertama lebih menekankan pada keaktifan peserta didik, sedang yang kedua pada kreativitas dan menyenangkan. Pembelajaran aktif (*active learning*) sebagai dasar pijak yang menuntut pendidik untuk memberikan peran maksimal kepada peserta didik agar terwujud perkembangan kreativitas. Dalam konteks pengembangan kreativitas yang sama, pendekatan kedua menambahkan agar setiap proses pendidikan dan pembelajaran selalu melihat peserta didik sebagai manusia yang utuh dan harus dihargai serta dikasihsayangi. Upaya itu membutuhkan suasana pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan dengan dasar bahwa pendidikan dan pembelajaran yang menyenangkan akan berakibat pada peningkatan motivasi peserta didik untuk mengulang dan selalu mengulang.

Metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, atau cara mengajar dan lain sebagainya.<sup>2</sup> Dapat juga diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan, dan lainnya. Metode yang dipakai pendidik akan berbeda antara ceramah yang menggunakan pendekatan liberal dan humanis misalnya. Meski sama-sama ceramah akan berbeda bentuknya jika dasar pendekatannya berbeda.

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat Islam sebagai suprasistem.<sup>3</sup> M. Athiyah al-Abrasyi mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk memperoleh pemahaman pada peserta didik. Abdul Aziz mengartikan dengan cara-cara memperoleh informasi, pengetahuan, pandangan, kebiasaan berfikir, serta cinta kepada ilmu, guru, dan sekolah. Metode diperlukan untuk mengatur pembelajaran dari persiapan sampai evaluasi.

Teknik berarti cara atau kepandaian membuat atau melakukan sesuatu,<sup>4</sup> sedang secara etimologis dapat didefinisikan sebagai cara yang lebih khusus atau spesifik yang digunakan untuk mengajar (atau menguji) suatu kemahiran atau aspek dalam wujud aktivitas, strategi, atau taktik, dan bahan atau alat yang terkait dengan pendukungnya.<sup>5</sup> Teknik merupakan cara operasional yang diterapkan oleh pendidik



dalam proses pembelajaran, misalnya pembelajaran aktif dengan teknik *problem solving*, demonstrasi, dan lainnya.

Teknik Pendidikan Islam adalah langkah-langkah kongkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pendidikan di kelas. Teknik merupakan pengejawantahan dari metode. Sedang metode merupakan penjabaran dari asumsi-asumsi dasar dari pendekatan materi Islam.<sup>6</sup> Tujuan metode ialah 1) menjadikan proses dan hasil belajar mengajar berdayaguna dan berhasil dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menggairahkan belajar peserta didik secara mantap<sup>7</sup> sehingga proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Efisien adalah sebuah konsep yang mencerminkan perbandingan terbaik antara proses usaha dengan hasilnya. Hasil belajar dapat dikatakan efisien kalau prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan usaha minimal. Proses belajar dapat dikatakan efisien apabila dengan usaha belajar tertentu memberikan prestasi belajar yang tinggi.<sup>8</sup>

Strategi pada awalnya terkait dengan ilmu siasat perang, sedang yang dimaksud di sini adalah akal/tipu muslihat/ cara untuk mencapai suatu maksud atau tujuan.<sup>9</sup> Strategi pembelajaran aktif banyak sekali, di antaranya dapat ditemukan dalam buku-buku strategi pembelajaran. Teknik pembelajaran secara lebih luas banyak sekali<sup>10</sup> yang paling awal adalah teknik hafalan<sup>11</sup> karena pada masa Nabi dan para sahabat diperlukan teknik hafalan yang kuat untuk menjaga al-Qura'an transmisi hadis dari para sahabat yang hafal agar tidak hilang karena saat itu tradisi tulis belum merata. Seiring dengan teknik hafalan berkembang juga teknik dekte (*imlâ'*) untuk kepentingan penulisan al-Qur'an dan Hadis untuk menjaga keduanya bagi yang pandai menulis. Tradisi tulis ini kemudian berkembang dan mendapatkan perhatian tinggi dengan perkembangan seni *khot* (kaligrafi) dan *imlâ'* (dikte).<sup>12</sup>

Meski ada perbedaan penekanan antara pendekatan, metode, strategi/ teknik pendidikan dan pembelajaran, tetapi pada dasarnya mengacu pada efektivitas dan efisiensi dalam merealisasikan tujuan yang ditetapkan. Perbedaan pendidik, peserta didik, waktu, dan tempat bisa menjadi pertimbangan penggunaan cara tersebut agar efektivitas dan efisiensi dapat diraih. Konsistensi, kontinuitas, kesabaran, totalitas (jiwa-raga), dan komunikasi yang baik antara pendidik dan peserta didik menjadi penentu keberhasilan pendidikan. Pesantren yang dikritik menggunakan metode tradisional, tetapi dalam studi keislaman tetap diakui mampu mencetak alumni yang mumpuni dan berkualitas karena ketekunan, kontinuitas, dan ketulusan kyai, apalagi jika secara metodologis dapat ditingkatkan dan disempurnakan.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antarhubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati, dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.<sup>13</sup>

## Dasar Penggunaan Metode dan Teknik



Hal-hal yang penting untuk diperhatikan sebagai dasar penggunaan metode pendidikan Islam adalah dasar agamis, biologis, psikologis yang meliputi:

1. Tujuan pendidikan dan pembelajaran yang akan disampaikan yang mencakup domain kognitif (*fikir*), afektif (*dzikir*), dan psikomotorik (*amal*) guna mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat;
2. Peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi dan kelemahan individual dan kolektif sesuai dengan kondisi fisik dan psikis dan usianya; Kompleksitas bakat, minat, masing-masing peserta didik dilihat dan diperlakukan secara humanis dengan cara yang bijak;
3. Situasi dan kondisi lingkungan pembelajaran baik dari aspek fisik-material, sosial, dan psikis emosional;
4. Fasilitas dan media pembelajaran yang tersedia dan kualitasnya;
5. Kompetensi pendidik (baik profesional, pedagogis, sosial, dan kepribadiannya).

Lima pertimbangan tersebut mengharuskan penggunaan metode dan teknik pembelajaran menjadi fleksibel, relatif, dan tentatif. Fleksibel karena bisa berubah dan berbeda antara materi satu dengan lain, bahkan memungkinkan ada perubahan dan penyesuaian di tengah-tengah proses pembelajaran berlangsung. Relatif berarti tidak ada kemutlakan kebenaran dalam penggunaan metode dan teknik pembelajaran karena masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tentatif dimaksudkan tidak ada metode yang cocok untuk semua peserta didik dan dalam semua situasi dan kondisi. Lima pertimbangan dasar tersebut bersifat dinamis sehingga penggunaan metode dan teknik pun harus dinamis.

Dinamika ini menuntut pendidik untuk kreatif dengan kontinu melakukan pembacaan terhadap dinamika kelima faktor tersebut dan secara akademik diharapkan pendidik secara berkala melakukan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas ini diharapkan untuk mendapatkan reliabilitas dan validitas data yang akan dijadikan dasar diagnosis terhadap kelemahan pembelajaran yang sedang berlangsung dan mencari alternatif menggali metode yang lebih baik.

## Prinsip Pengembangan Metode Pembelajaran

Pada dasarnya tidak ada perbedaan antara metode (juga strategi dan teknik) dalam pendidikan Islam dengan pendidikan lain. Jika diperhatikan, pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dilaksanakan atau dipraktikkan. Prinsip pemahaman tersebut juga dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain meski tetap ada prinsip yang mengandung unsur-unsur pembedanya. Prinsip metode pendidikan Islam<sup>14</sup> yang mengandung unsur-unsur pembeda tersebut adalah:

1. Niat dan orientasinya untuk mendekatkan hubungan antara manusia dengan Allah dan sesama makhluk. Pendekatan kepada Allah disertai dengan tauhid, mengesakan Allah, tiada Tuhan kecuali Allah. Tauhid ini menjadi ruh bagi aktivitas muslim. Prinsip ketauhidan ini yang membedakan dengan metode yang lain.<sup>15</sup> Penerapan metode apa pun diterima asal memperkuat keimanan dan pengabdian



kepada Allah. Keimanan dan ketakwaan yang meningkat secara vertikal tersebut berkonsekuensi secara horizontal sehingga peserta didik menjadi lebih harmonis dengan sesama manusia dan sesama makhluk di dunia ini.

2. Keterpaduan (*integrative, tauhid*). Ada kesatuan antara iman-ilmu-amal, iman-islam-ihsan, *dzikir-fikir* (hati dan pikir), dhahir-batin (jiwa-raga), dunia-akhirat, dulu-sekarang-akan datang. Integratif dan interkoneksi ini merupakan artikulasi dari ketauhidan tersebut yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

3. Bertumpu pada kebenaran. Materi yang disampaikan itu benar, disampaikan dengan cara yang benar, dan dengan dasar niat yang benar. Mencari kebenaran dan jalan lurus (*ihdina as shirâth al-mustaqîm*), harus terus dilakukan selama manusia masih menghembuskan nafas.

4. Kejujuran (*sidiq dan amânah*). Berbagai metode yang dipakai harus memegang teguh kejujuran (akademik). Kebohongan dan dusta (*kidzb*) dalam bentuk apapun dilarang. Jika realitas (politik) bertentangan dengan hasil penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka pendidik (peneliti) tetap harus menyampaikan kebenaran tersebut meskipun terasa pahit (*qul al-khaqqa walau kâna murrân*), katakan kebenaran meski terasa pahit.

5. Keteladanan pendidik. Ada kesatuan antara ilmu dan amal. Pendidik yang mengajar dituntut menjadi contoh tauladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata “saya hanya mengajar”. Pengajar shalat, ia harus juga melaksanakan shalat. Ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar’i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu haji.

6. Berdasar pada nilai. Metode pendidikan Islam tetap berdasarkan pada *al-akhlâq al-karîmah*, budi utama. Pendidik mengajar praktikum kimia atau geologi tetap harus menjaga hubungan antara laki-laki dan perempuan, tidak ber-*khalwat* atau berdua-duaan (di ruang tertutup atau di hutan belantara) yang mengakibatkan fitnah. Metode pendidikan Islam sarat nilai, tidak bebas nilai semisal proses pembelajaran harus memperhatikan waktu shalat (wajib).

7. Sesuai dengan usia dan kemampuan akal anak (*biqadri uqûlihîm*). Memberikan pelajaran terhadap peserta didik minimal berusia 7 tahun,<sup>16</sup> dan mampu merangsang pemikiran mereka serta memperteguh keimanan dan daya kreatif. Bagi anak di bawah usia 7 tahun dimasukkan pendidikan anak usia dini dengan bentuk pendidikan yang didesain dalam permainan. Hal yang menonjol dalam PAUD adalah menyanyi, menggambar, dan permainan kreatif lain yang memiliki nilai edukatif. Tingkat kecerdasan juga menjadi pertimbangan penerapan metode.

8. Sesuai dengan kebutuhan peserta didik (*child center*), bukan untuk memenuhi keinginan pendidik apalagi untuk proyek semata.

9. Mengambil pelajaran pada setiap kasus atau kejadian (*ibrah*) yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Mengambil pelajaran ini dimulai dengan berpikir positif dan menerima perjalanan hidup dengan sedang, tidak berlebihan dalam menyikapinya.



10. Proporsional dalam memberikan janji (*wa'd, tarhib*) yang menggembirakan dan ancaman (*wa'id, tarhib*) untuk mendidik kedisiplinan. Proporsional karena harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik. Pembiasaan terhadap hal-hal yang terpuji membutuhkan kedisiplinan dan kedisiplinan akan berjalan jika ada hukuman (*punishment*), sedang yang berprestasi diberikan hadiah (*reward*) agar selalu mengulang kebaikan dan prestasi itu sekaligus menjadi tradisi dalam hidupnya.<sup>17</sup> Penciptaan tradisi positif juga bisa dikembangkan dengan permainan yang menggembirakan, menyenangkan, dan jauh dari kekerasan.<sup>18</sup>

### Trend Edutainment dalam Pembelajaran

Dunia *entertainment* masuk dalam seluruh lini kehidupan manusia Sebagai ikonnya adalah para selebriti (artis, aktris, bintang film). Banyak tokoh demam popularitas sebagaimana para selebriti. Kecenderungan ini memunculkan istilah politisi selebritis, kyai selebritis, pengusaha selebritis, dan sebaliknya para selebritis pun tidak mau ketinggalan, mereka juga gandrung menjadi politisi, berperan jadi kyai (beneran), dan menjadi pengusaha. Pendidikan (guru, kyai, dosen) banyak yang berusaha bagaimana membuat dunianya menjadi hiburan (penuh humor) agar laris manis sehingga ia bisa menjadi populer sebagaimana selebritis, dan meraup kekayaan.

Pendidikan yang lebih menekankan pada sisi hiburan ini disebut dengan *edutainment*, pendidikan yang menyenangkan. *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dengan proses pembelajaran yang relaks, menyenangkan, tidak menegangkan, dan bebas dari tekanan baik fisik maupun psikis.<sup>19</sup> Praktik *edutainment* ini dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah penyampaian materi atau humor yang didesain untuk contoh-contoh faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran (*role play*) dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan alternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

Teori yang mendasari *edutainment* adalah bahwa setiap hal yang menyenangkan (dan bermanfaat) bagi seseorang akan diulang-ulang oleh orang yang merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme* yang baginya orientasi hidup adalah untuk menikmati sepuas-puasnya kenikmatan itu. Terkait dengan *edutainment* ini, teori Quantum Learning menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke otak peserta didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Jika informasi atau materi yang dipelajari itu terdapat unsur warna, ilustrasi, permainan, musik, dan nyanyian akan membuat emosi terlibat secara positif sehingga peserta didik akan mampu belajar dengan lebih baik. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berbarengan dengan rasa takut atau emosi negatif, maka otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai neokorteks. Hal ini di antaranya mengakibatkan otak tiba-tiba terasa kosong dan menurun taraf kemampuannya sampai ke level yang lebih primitif. Pada saat emosi merasa terancam, neokorteks menerima lebih sedikit sehingga belajar menjadi kurang efektif.<sup>20</sup>



Desain pembelajaran yang berprespektif *edutainment* adalah:

1. Membuat peserta didik gembira dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah
2. Mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi
3. Komunikasi yang efektif dan penuh keakraban
4. Penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik
5. Menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat
6. Menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik
7. Memberikan pujian (*reward*) dan hadiah sebagai motivasi agar peserta didik dapat lebih berprestasi lagi. Meski demikian, pada kasus tertentu, pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika secara edukatif diperlukan.

Teknik aplikasi program *edutainment* adalah dengan:

1. Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran
2. Mengembangkan motivasi belajar yang kuat
3. Mengenal dan memahami karakter dan gaya belajar peserta didik
4. Melakukan pembelajaran aktif dan total (kognitif, afektif, psikomotorik, serta lahir-batinnya)
5. Menggunakan pendekatan *inquiry-discovery* sehingga peserta didik mampu memahami makna, menyimpan, dan mengembangkannya

Penerapan *edutainment*, sekali lagi, tetap tidak meninggalkan sama sekali terhadap hukuman jika diperlukan untuk mendisiplinkan peserta didik. Hukuman meski seringkali membuat peserta didik tidak nyaman dan tertekan, tetapi jika yang ada hanya *reward* atau hadiah maka upaya menciptakan kedisiplinan terhadap peserta didik menjadi lebih sulit direalisasikan. Di sisi lain, tugas-tugas dan latihan juga harus tetap mendapatkan perhatian bagi pendidik untuk melatih dan memanfaatkan waktu. Proses pemberian tugas dan latihan tersebut harus diawali dengan motivasi untuk sukses dan menunjukkan manfaat riilnya dalam kehidupan.

## Pembelajaran Aktif-Kreatif

Problem mutu lulusan lembaga pendidikan (Islam) selama ini adalah alumni yang dibidang tidak atau kurang kreatif. Indikasinya alumni banyak yang tidak mendapatkan lapangan kerja dan lebih sempit lagi mereka amat berminat menjadi PNS, sementara lowongan kerja sebagai PNS sangat terbatas. Ketergantungan terhadap satu posisi dan lowongan kerja ini berarti alumni belum mampu menciptakan lapangan kerja. Ilmu dan keterampilan yang mereka pelajari membuatnya tergantung atau menggantungkan diri. Mental pemalas dan menunggu pemberian ini merupakan penyakit berbahaya yang harus segera diantisipasi. Mereka kurang kreatif.

Fenomena ironis ini semakin mengagetkan saat membaca hasil penelitian bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan ia menjadi penganggur pun semakin besar. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar keinginannya mendapat pekerjaan yang aman.



Mereka takut risiko (sementara mereka yakin bahwa penakut itu tidak baik), karenanya mereka tidak tertarik pada kerja wiraswasta, trainer, atau penulis. Mereka lebih memilih menganggur. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil penelitian Darmaningtyas pada iklan lowongan kerja di harian *Kompas Minggu*, 6 Januari 2008. Ada 405 lowongan pekerjaan, 4,19% mensyaratkan indeks prestasi minimum, lainnya menekankan pada kemampuan kerja individu dan tim, kemampuan berbahasa asing terutama Inggris, kemampuan mengoperasikan program komputer, kemampuan berkomunikasi, dan pengalaman kerja.<sup>21</sup> Kompetensi tersebut justru tidak diprioritaskan di kebanyakan sekolah, tetapi banyak dari inisiatif dan kreativitas pribadi peserta didik.

Peserta didik selama ini seringkali diperlakukan sama oleh pendidiknya. Satu kelas, misalnya, peserta didiknya diajar olahraga dan kesenian yang sama oleh pendidiknya sementara mereka memiliki bakat dan minat yang berbeda. Pendidikan seperti ini telah melakukan pemaksaan terhadap siswa. Hal ini bisa dianalogikan dengan sekelompok binatang hutan ada katak, ikan, ular, macan, burung, kuda, ulat, dan lainnya yang semuanya dilatih keterampilan berenang. Dapat dipastikan yang mahir berenang hanyalah katak dan ikan, sementara yang lain gagal. Hal ini bukan karena kesalahan binatang selain ikan dan katak, tetapi kesalahan memahami konsep pembelajaran. Peserta didik yang heterogen diperlakukan secara homogen.

Metode mengajar harus mendasarkan pada dasar dan prinsip bagaimana idealitas menggunakan metode pendidikan. Metode mengajar yang digunakan harus dinamis sesuai dengan perkembangan kelas atau individu. Kolektivitas dan individualitas dalam kelas menjadi acuan untuk menetapkan metode mengajar. Penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) menjadi alternatif pemecahannya yang bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien dan efektif pada situasi yang alamiah (bukan eksperimen) untuk membuat keputusan praktis yang harus dilakukan untuk dinamisasi kelas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga mutu isi dan pembelajarannya efektif dan efisien, baik dalam proses maupun hasil.<sup>22</sup>

Penelitian tindakan kelas ini seiring dengan pandangan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa dalam rangka mengatasi problem umat harus dilakukan langkah-langkah berikut:

1. Identifikasi terhadap pendidikan
2. Menemukan problem pendidikan
3. Mencari rujukan dalam Qur'an dan Sunnah
4. Memberikan alternatif solusi terhadap problem tersebut.

Berdasarkan pengalaman di Pakistan ditemukan bahwa problem utama pendidikan adalah problem ideologis, yaitu kegagalan umat untuk mengaitkan kepentingan ilmu dan pendidikan dengan ideologi mereka. Oleh karenanya, peserta didik (umat pada umumnya) tidak termotivasi untuk belajar serius dan malas untuk mengembangkan ilmu, bahkan banyak peserta didik yang tidak tertarik belajar di kelas dan terkadang merasa tersiksa. Solusinya adalah peserta didik agar menuntut dan mengembangkan ilmu dengan melakukan observasi, analisis, dan eksperimen yang bisa mengaitkan antara perkembangan ilmu dan ajaran agamanya.<sup>23</sup>



Penelitian tindakan kelas ini juga berguna untuk mencari format metodologis pendidikan dalam kelas yang di dalamnya terdapat anak berbakat,<sup>24</sup> atau kelas yang memerlukan tindakan khusus. Pemahaman ini akan menuntut pendidik untuk lebih kreatif dengan cara mengembangkan metode yang ada untuk dikembangkan sehingga berpotensi untuk membuat peserta didik kreatif. Kelas yang memerlukan tindakan khusus ini memanggil pendidik untuk lebih kreatif agar tidak terjadi kebosanan dan putus asa.

Untuk menghindari kebosanan itu, cara belajar aktif sebagai solusinya di antaranya adalah dengan pendekatan inkuiri, yaitu cara belajar mengajar yang dimaksudkan untuk mengembangkan keterampilan untuk memecahkan masalah (*problem solving*) dengan menggunakan pola pikir kritis. Di antara berpikir kritis itu dengan meneliti berbagai masalah sosial sehingga mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan akademis, sikap dan nilai yang baik, dan keterampilan sosial. Selain dengan menggunakan langkah-langkah tersebut, dapat juga menggunakan langkah-langkah lain, yang terpenting adalah rasional, sistematis, dan logis.<sup>25</sup>

## Penutup

Bermula pada pemahaman tentang pengertian metode, strategi, dan teknik pembelajaran yang dinamis dan dilandasi pada dasar dan prinsip pengembangan strategi pembelajaran dalam perspektif Islam, pendidik diharapkan mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang menyenangkan (*edutainment*) sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar terus-menerus tiada henti. Dalam suasana yang menyenangkan tersebut pendidik mengembangkan strategi pembelajaran yang aktif-kreatif sehingga peserta didik terbentuk karakter pendidikannya yang selalu bergerak maju karena selalu aktif dan kreatif.

Upaya seperti ini dapat membuat pendidikan Islam menjadi literatur sekaligus diminati oleh masyarakat karena kualitasnya. Pendidik dalam lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan PTAI (Perguruan Tinggi Agama Islam) yang disebut sebagai lembaga pendidikan plus karena memadukan ilmu (umum) dan agama dengan kualitasnya akan terakui. Pengakuan nilai plus ini di antaranya lewat pengembangan strategi pembelajarannya. *Wa Allâh a'lam bi al-shawâb.*

## Endnote

<sup>1</sup> Dalam pendekatan aktif ini mencakup beberapa metode dan secara operasional diterjemahkan dalam strategi atau teknik pembelajaran. Penggunaan istilah ini dapat ditemukan dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 176-179. Di buku ini disebutkan ada pendekatan *tilawah* (pengajaran), *tazkiyah* (penyucian), *ta'limul kitâb* (kajian kitab), *ta'lim al-hikmah* (kajian filsafat), *yu'allimukum mâ lam takûnû ta'lamûn* (pembelajaran hal baru yang belum diketahui), *islâh* (perbaikan). Pendekatan yang disebutkan tersebut memiliki kemiripan dengan teknik, hal ini bisa ditemukan pada halaman berikutnya.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 649.

<sup>3</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 165.

<sup>4</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 1035.



<sup>5</sup> Abdul Aziz Abd. Talib, *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik* (Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., 2000), hal. 29 dalam [www.grunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday](http://www.grunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday), diakses pada tanggal 14 Juli 2008.

<sup>6</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 166.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 167.

<sup>8</sup> Penjelasan dan contoh baca Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 2001) pada Bab V tentang efisiensi, metode/ pendekatan, dan faktor yang mempengaruhi belajar.

<sup>9</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hal. 965.

<sup>10</sup> Teknik yang ditawarkan di antaranya ada teknik ceramah, tulisan (*kitâbah*), dialog (*hiwâr*), tanya jawab (*as'îlah wa ajwîbah*), diskusi (*niqâsy*), perdebatan (*mujâdalah*), *brainstorming* (sumbang saran), bercerita (*qisshah*), metafora (*amsâl*), imitasi (*qudwah*), demonstrasi (*tathbiq*), permainan dan simulasi, *drill* (*mumârasât*), *inquiry* (kerja kelompok), *discovery* (penemuan), *microteaching*, modul belajar, belajar mandiri (*independent study*), eksperimen, dan lainnya. Untuk penjelasan lebih luas, baca Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 183-210.

<sup>11</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Ibrahim Husein (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 121.

<sup>12</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hal. 124.

<sup>13</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 168.

<sup>14</sup> Bandingkan dengan pendapat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 170-176. Yang menggunakan istilah asas-asas pelaksanaan metode pendidikan Islam yaitu asas motivasi, aktivitas, apresiasi, peragaan, ulangan, korelasi, konsentrasi, individualisasi, sosialisasi, evaluasi, kebebasan, lingkungan, globalisasi, pusat-pusat minat, keteladanan, pembiasaan, bandingkan pula dengan prinsip-prinsip metode mengajar yang ditulis oleh Ramayulis dalam *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 189-190.

<sup>15</sup> Menurut M. Athiyah al-Abrasyi dalam *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 183, menyatakan bahwa "Pendidikan Islam sebagian besarnya adalah bersifat keruhanian, tetapi tidak meremehkan pengetahuan-pengetahuan lain demi untuk mencari rizki dan kebutuhan-kebutuhan hidup."

<sup>16</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat*, hal. 119.

<sup>17</sup> Tentang hukuman ini, ulasan tentang sejarah Islam yang terkait di antaranya ditemukan dalam tulisan Asma Hasan Fahmi, dalam *Sejarah dan Filsafat*, hal. 135-141.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 139.

<sup>19</sup> Konsep belajar dengan karakter *edutainment* ini diperkenalkan secara formal tahun 1980-an kemudian menjadi suatu metode pembelajaran yang sukses dan berpengaruh. Dalam konteks Pendidikan Islam, Hamruni telah melakukan penelitian (disertasi) dengan judul *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008). Untuk selanjutnya dengan beberapa elaborasi, pembahasan tentang *edutainment* ini banyak mengacu pada hasil penelitian ini.

<sup>20</sup> Hamruni, Ringkasan Disertasi *Konsep Edutainment*, hal. 6.

<sup>21</sup> *Kompas*, 9 Februari 2008.

<sup>22</sup> Sugiyono dan Endang Mulyatiningsih, *Materi Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research* (Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY, 2008).

<sup>23</sup> Lebih lengkap tawaran Fazlurrahman tentang pendidikan yang dinamis tersebut baca Sutrisno, *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2006), terutama Bab VII dan VIII.

<sup>24</sup> Individu yang memerlukan tindakan khusus di antaranya adalah anak-anak cerdas dan berbakat. Tentang hal ini baca Conny Setiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Grasindo, 1997).

<sup>25</sup> Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA* (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2003). Penjelasan tentang beberapa strategi pembelajaran ada dalam bagian kedua tulisan ini.



## Daftar Pustaka

- al-Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Hasan, Fahmi Asma. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Terj. Ibrahim Husein. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Hamalik, Oemar. *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar berdasarkan CBSA*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo. 2003.
- Hamruni. *Konsep Edutainment dalam Pendidikan Islam*. Disertasi Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Kompas*, 9 Pebruari 2008.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2006.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2006.
- Setiawan, Conny. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta: Grasindo. 1997.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Logos. 2001.
- Sugiyono dan Endang Mulyatiningsih. *Materi Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research*. Yogyakarta: Fakultas Teknik UNY. 2008.
- Sutrisno. *Pendidikan Islam yang Menghidupkan: Studi Kritis terhadap Pemikiran Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Kota Kembang. 2006.
- Talib, Abdul Aziz Abd. *Pedagogi Bahasa Melayu: Prinsip, Kaidah, dan Teknik*. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distribution Sdn.Bhd., 2000. dalam [www. grunet.bn/ news/pelita/19sept/pasbuday](http://www.grunet.bn/news/pelita/19sept/pasbuday), diakses pada tanggal 14 Juli 2008.
- W.J.S., Poerwadaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.